

Pembinaan Moderasi Beragama pada Santri

INFO PENULIS

Deni Iriyadi
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
deni.iriyadi@uinbanten.ac.id

Ahmad Rustam
Universitas Sulawesi Tenggara
ahmad.rustam1988@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 3, No. 1, Juni 2023
<http://almufi.com/index.php/AJPKM>

© 2023 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Iriyadi, D., & Rustam, A. (2023). Pembinaan Moderasi Beragama pada Santri. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (1), 16-21.

Abstrak

Moderasi beragama merupakan pada keseimbangan dalam semua aspek keberadaan duniawi dan spiritual seseorang. Pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, dan metode pengajarannya sudah ada sejak awal masuknya Islam ke bangsa ini. Kita tahu bahwa sepanjang sejarah berdirinya pesantren di Indonesia, pesantren selalu mendorong para santrinya untuk mengenyam pendidikan moderat (*tausuth*) dalam bidang agama, khususnya agama Islam. Untuk itu perlu dilakukan pembinaan moderasi beragama kepada santri yang dilakukan melalui beberapa langkah yaitu penyampaian materi, melakukan *prkatek* (*role model*) tentang moderasi beragama, hingga melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Dari kegiatan tersebut para santri telah mampu untuk memahami konsep moderasi beragama, memahami perilaku moderasi beragama dari skala yang kecil hingga skala besar, dan mampu mempraktekkan perilaku moderasi beragama dilingkungan pondok maupun lingkungan tempat tinggal.

Kata Kunci: Pesantren, Pembinaan, Moderasi Beragaram

Abstract

Religious moderation is about balance in all aspects of one's worldly and spiritual existence. Islamic boarding schools in Indonesia are the oldest Islamic educational institutions, and their teaching methods have been around since the arrival of Islam to this nation. We know that throughout the history of the establishment of Islamic boarding schools in Indonesia, Islamic boarding schools have always encouraged their students to receive moderate education (*tausuth*) in the field of religion, especially Islam. For this reason, it is necessary to foster religious moderation for santri which is carried out through several steps, namely delivering material, carrying out practices (*role models*) regarding religious moderation, to evaluating the activities that have been carried out. From these activities the students have been able to understand the concept of religious moderation, understand the behavior of religious moderation from small to large scale, and are able to practice the behavior of religious moderation in the cottage environment and the neighborhood.

Keywords: Islamic Boarding School, Development, Moderation of Various

A. Pendahuluan

Isu ketaatan beragama telah muncul sebagai isu yang dibahas dalam berbagai diskusi, seminar, ceramah dan pelatihan. Kerja sama keagamaan harus menjadi cara yang tepat untuk berkontribusi pada praktik keagamaan Republik Indonesia yang beragam, baik dari segi budaya, agama, suku, bahasa, dan bahasa. Dari segi agama, yang terjadi saat ini merupakan gejala meresahkan filsafat agama di Indonesia. Ini dilakukan melalui gerakan internasional yang berusaha mewakili ideologi negara. Gagasan reformasi agama, di tengah persoalan ini, mendapat posisi dan sisi yang tepat yang harus dipertahankan dan dikuatkan dalam pertarungan gagasan dan bentuk agama dewasa ini.

Hal itu bisa menjadi penghalang untuk menenggelamkan aliran-aliran agama yang cenderung eksklusif dan menyalahkan kelompok lain selain situasi netralisasi (Suharto, 2019). Menurut Darlis, moderasi dakwah sebagaimana dipaparkan di atas merupakan cerminan dari dakwah yang dicontohkan Nabi dan diajarkan oleh Al-Quran (Darlis, 2016). Sedangkan pesantren merupakan salah satu organisasi yang mengabdikan pada prinsip moderasi Islam tersebut di atas dalam konteks dakwah hari ini. Dahulu, pesantren selalu berdakwah sesuai dengan cita-cita washatiah (Islam moderat). Hal ini dapat disimpulkan dari perumusan ide-ide mendasar seperti yang ditunjukkan oleh Rasul. Terkait dengan itu, moderasi teologis merupakan ekspresi pemahaman yang tidak berlebihan dan ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang wajar, toleran, menghargai sudut pandang orang lain, dan berusaha sebaik mungkin untuk menghindari penggunaan perbedaan sebagai sumber konflik (Kamali, 2015).

Selain menghilangkan larangan-larangan tersebut, hal ini juga dapat menjadi penghalang penindakan kelompok massa keagamaan yang biasanya hanya menuding orang lain (Suharto, 2019). Menurut Darlis, Nabi dan Al-Qur'an sama-sama mengajarkan dan mencontohkan dakwah melalui ketaatan dalam menyebarkan kabar baik sebagaimana dikemukakan di atas (Darlis, 2016). Pesantren adalah salah satu organisasi yang mempromosikan cita-cita moderasi Islam tersebut dalam dakwah modern. Dulu, pesantren berdakwah dengan filosofi washatiah (Islam moderat).

Penyebutan hukum prinsip-prinsip fundamental oleh Nabi dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini. Dalam pengertian ini, moderasi beragama dapat diartikan sebagai ungkapan pemahaman yang tidak berlebihan. Itu memanifestasikan dirinya dalam perilaku dan perilaku yang masuk akal, toleransi, menghormati sudut pandang orang lain, dan upaya tulus untuk menghindari peningkatan perselisihan yang ada (Kamali, 2015). Ketaatan beragama dapat dilihat secara lebih luas sebagai apa artinya hidup dalam masyarakat yang menjaga dan menghormati norma-norma masyarakat. Ini adalah ide krusial yang perlu dijunjung tinggi dalam pilihan gaya hidup setiap orang, termasuk di pesantren. Pesantren berfungsi baik sebagai lembaga pendidikan dan tempat pengujian kebijaksanaan dan rahmat spiritual.

Hal ini sejalan dengan landasan filosofis dan landasan sejarah kelahiran kembali Poisren yang berdampak signifikan terhadap penciptaan Indonesia kontemporer (Asnajib, 2020). Oleh karena itu, menganalisis kekuatan moderasi Islam tidak dapat dipisahkan dari kerja dunia. Para kontemplator juga dipandang sebagai benteng moderasi Islam di tengah derasnya arus pemikiran, termasuk liberalisme dan radikalisme (Dewi, 2015). Mereka berfungsi sebagai laboratorium bagi akademisi moderat. Banyak sekolah Islam, terutama lembaga Islam dan Salafiyah, memberi kyai kendali penuh atas semua aspek kehidupan kepala sekolah tanpa membiarkan atau menantang siapa pun untuk terlibat dalam konflik fisik (Tabroni et al., 2021)

Pentingnya moderasi beragama dalam berbagai sendi kehidupan sangatlah urgen. Dalam lingkungan pesantren dimana pendidikan tentang agama ditanamkan lebih dalam ketimbang pada sekolah formal menjadi sesuatu yang bernilai lebih untuk pembelajaran mengenai moderasi beragama. Ketika kita mampu mengimplementasikan sikap moderasi dalam beragama, maka tidak akan ada perselisihan diantara sesama.

B. Metodologi

Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi 2 bagian yaitu yakni pra-pelatihan dan pelatihan yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Pra-pembinaan.

Pada tahap ini, dilaksanakan persiapan pelatihan sebagai berikut:

- a. Kajian terhadap bahan/materi pelatihan yang dalam hal ini tentang moderasi beragama
- b. Melakukan MoU terhadap mitra (pesantren Kun Karima Pandeglang)

2. Pembinaan

Pembinaan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Pemaparan materi tentang moderasi beragama oleh pemateri
- b. Praktik moderasi beragama kepada santri
- c. Evaluasi terhadap kegiatan pembinaan moderasi beragama

C. Hasil dan Pembahasan

Ada tiga alasan utama mengapa moderasi beragama ini penting diterapkan di Indonesia dalam kerangka negara bangsa Indonesia, salah satunya hadir dalam kerangka negara bangsa Indonesia. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, menjaga harkat dan martabat manusia termasuk menjaga kelangsungan hidup seseorang. Ini adalah salah satu dari empat esensi agama. Kedua, populasi manusia tumbuh dan beragam ribuan tahun setelah berdirinya agama-agama ini, dengan banyak suku, bangsa, dan warna kulit tersebar di seluruh dunia. Jadi, seiring dengan kemajuan pertumbuhan manusia, demikian pula pengetahuan agama. Buku-buku agama tunduk pada beberapa interpretasi juga, yang telah menyebabkan kesadaran banyak orang bahwa kebenaran agama tidak didasarkan pada inti ajaran agama tetapi justru bergairah tentang realitas interpretasi yang mereka sukai. Ketiga, moderasi beragama diperlukan sebagai pendekatan budaya kita untuk menjaga kebhinekaan Indonesia, khususnya dalam konteks Indonesia.



Gambar 1. Proses Pra-Pembinaan Moderasi beragama

Menanggapi kesulitan-kesulitan tersebut di atas, diyakini bahwa bekerja sama untuk mengembangkan solusi akan lebih efisien. Karena terorisme, ekstremisme, dan penyakit sosial lainnya bukan hanya masalah yang menimpa individu tertentu, warga negara yang dulu dianggap santun, toleran, humanis, dan berwawasan moderat menjadi masalah. Karena keterlibatan beberapa kelompok pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki pesantren, dalam penyelesaiannya. Pesantren dianggap memiliki kemampuan untuk menumbuhkan jiwa dengan pandangan agama yang moderat. Sejak awal kemunculannya di Indonesia, beberapa pesantren telah menjadi contoh dalam hal ini.

Pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, dan metode pengajarannya sudah ada sejak awal masuknya Islam ke bangsa ini (Royani, 2020). Oleh karena itu, tidak heran bila Nurcholis Madjid atau yang akrab disapa Cak Nur menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang berakar di Indonesia adalah pesantren (Supriatman, 2017). Hal ini disebabkan lembaga pendidikan lain di masa lalu tidak mengenal istilah "pesantren". Dhofier juga menekankan bahwa lembaga pendidikan umum seperti pesantren memiliki kurikulum pengajaran standar yang diterapkan secara menyeluruh. Selanjutnya, pada awal tahun 1960-an, pesantren lebih sering disebut pondok. Nama ini berasal dari kata Arab fundq, yang mengacu pada bangunan yang dibangun siswa dari bambu. Istilah santri, yang merupakan asal nama pesantren, diawali dengan awalan pe dan diikuti oleh an. Ini adalah referensi untuk akomodasi bagi siswa.

Kita tahu bahwa sepanjang sejarah berdirinya pesantren di Indonesia, pesantren selalu mendorong para santrinya untuk mengenyam pendidikan moderat (tausuth) dalam bidang agama, khususnya agama Islam. Hal ini konsisten sepanjang sejarah pesantren di Indonesia. Menurut catatan sejarah, pesantren memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakat

Indonesia dengan mengajarkan prinsip-prinsip Islam seperti moderasi (tausuth), keseimbangan dan harmoni (tawzun), toleransi (tasamuh), kontemplasi (tasywur), dan fairness (bersikap adil dalam diri sendiri) aksi dan reaksi. (Farida, 2015).

Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa menghadiri pesantren dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter positif seperti tanggung jawab, disiplin, egalitarianisme, daya saing, dan kerja keras, dan lain-lain. Ternyata pesantren juga telah mampu membuka diri terhadap perubahan. Para kiai yang mengajar di pesantren lebih yakin bahwa penyesuaian harus dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Namun perubahan tersebut tidak boleh merusak aspek-aspek baik dari kehidupan masyarakat. Pesantren yang berpandangan moderat ini sebenarnya adalah persona pesantren yang orisinal. Bahkan di tahap paling awal, pesantren memberikan citra toleransi dan ketenangan kepada santrinya. Pesantren mudah dikenali dari sifatnya yang akomodatif, yang berakar pada rasa hormat yang mendalam terhadap budaya asli. Misalnya, pesantren di pulau Jawa telah berhasil mengintegrasikan dirinya ke dalam komunitas lokal. Di masa lalu, umat Islam di Indonesia dipandang ramah dan damai (Farida, 2015)

Dalam upaya Indonesia untuk mendorong moderasi beragama, khususnya di kalangan santrinya, pesantren yang merupakan lembaga pribumi memainkan peran penting. Hal ini terutama terjadi di kalangan santri. Pendidikan moderasi beragama di pesantren dinilai sangat berhasil hingga saat ini. Alhasil, nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan secara integratif dengan pendekatan holistik akan menjadi model garis pendidikan moderasi beragama di Indonesia. Akibat langsung dari hal itu, pesantren yang secara historis dituding melahirkan kader-kader yang intoleran, fanatik, bahkan cenderung dicap teroris, pasti akan menyusut dan akhirnya musnah. Perjalanan sejarah menunjukkan betapa pentingnya pondok pesantren dalam proses membangun masyarakat yang multikultural, berkeadaban, dan damai dengan tetap mempertahankan persatuan dan kesatuannya. Konsekuensi dari hal tersebut, maka sangat dibutuhkan suatu model pendidikan moderasi beragama yang dibangun di pesantren bagi umat Islam. Konsep "moderasi" berkaitan dengan menahan diri dari terlibat dalam perilaku yang berlebihan atau mengungkapkan terlalu banyak informasi, serta memiliki niat untuk memilih jalan atau rute tengah. Dalam Al Quran, istilah bahasa Arab untuk moderasi disebut sebagai wasathiyah. Frasa ini berasal dari istilah bahasa Arab al-wasath, yang bisa juga ditulis sebagai al-wasath. Kedua kata ini merupakan varian dari infinitif (masdar) untuk kata kerja wasatha. Menurut penjelasan etimologis yang telah dikemukakan sebelumnya, istilah "al-wasathiyah" dapat dipahami sebagai suatu kebajikan atau karakter yang membantu menjaga seseorang dari menyerah pada dorongan mereka yang lebih berlebihan. Al-Wasath awalnya menandakan semua kebaikan yang jatuh di jalan tengah antara dua ekstrim. Misalnya, keberanian (al-saja'ah) terletak di antara kecerobohan dan ketakutan. Kualitas kedermawanan berada di tengah-tengah antara boros dan hemat. Jadi wasath adalah orang yang menengahi perselisihan atau persaingan antar pihak (bahasa Indonesia: wasit). Maka dengan ilmu ini seseorang akan terlindungi sikap wasathiyahnya dari kecenderungan berlebihan yang cenderung sepihak atau ekstrim ke kanan atau ke kiri.



Gambar 2. Pemaparan Materi Pembinaan Moderasi beragama

Konsep moderasi yang dikenal dengan al-tawasuth mengacu pada keseimbangan dalam semua aspek keberadaan duniawi dan spiritual seseorang (Arafah, 2020). Keseimbangan ini harus diikuti dengan upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dianutnya berdasarkan ajaran agama dan keadaan nyata yang dia alami. Selain itu, moderasi adalah disebut juga al-tawasuth atau al-tawzun, adalah upaya untuk mencapai keseimbangan antara dua sisi, tujuan, atau pertentangan yang berlawanan sedemikian rupa sehingga tidak ada satu orang atau sesuatu yang mendominasi dan yang lain ditonjolkan.

Dimungkinkan memiliki cara pandang yang moderat terhadap praktik keagamaan yang diikutinya. Cara pandang atau keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya akan memunculkan tipologi religi, yaitu topologi religi yang baik eksklusif, inklusif, pluralis, elektif, atau universal. Dengan kata lain, pandangan atau keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya akan menentukan tipologi agama. Masing-masing kelompok ini dapat dibedakan dari yang lain oleh sejumlah faktor. Dalam konteks moderasi beragama, agama inklusif semacam inilah yang dibayangkan muncul dari lima agama berbeda yang berpartisipasi dalam kerangka tersebut. Orang yang berpikiran terbuka akan berpikir bahwa ada kebenaran di luar agama yang dianutnya, sekalipun kebenaran itu tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Ini karena orang yang berpikiran terbuka memiliki pikiran yang terbuka. Konsekuensinya, cara berpikir seperti ini akan memiliki ciri-ciri tertentu yang mengagumkan. Untuk itu, saat berbicara tentang agama, kalimat "Kamu bisa jalan sendiri, tanpa perlu mengutuk orang lain" harus diungkapkan dengan cara yang inklusif. Akibatnya, tidak akan terjadi saling hina, olok-olok, bahkan saling curiga (takfiri) antar kelompok. Lakum dnukum waliyadn adalah ungkapan bahasa Arab yang diterjemahkan sebagai "kebebasan untuk menjalankan keyakinan seseorang tanpa takut menyinggung orang lain dari agama yang berbeda." Apa artinya ketika orang mengatakan hal-hal seperti "untukmu, agamamu" dan "untukku, agamaku"? (Q.S. Al-Kfirun [109]: 6). Moderasi dalam praktik keagamaan sering dianggap sebagai prinsip dasar agama. Selain itu, moderasi adalah prinsip dasar teologi Islam, dan merupakan salah satu faktor terpenting yang harus dipertimbangkan saat menangani masalah yang berkaitan dengan keragaman.



Gambar 3. Peserta Pembinaan Moderasi Beragama

Konsekuensinya, keberadaan pesantren di Indonesia sejak awal telah menunjukkan kontribusinya terhadap pendidikan umat Islam secara persuasif yang lebih moderat. (dalam kerangka moderasi beragama). Hal ini dapat dicermati dari cita-cita pesantren, khususnya: Pertama, sikap al-Itidal, disebut juga sikap tengah, yang dilandasi oleh konsep hidup yang menyerukan untuk berperilaku terhormat di tengah masyarakat. Hal itu diungkapkan Muchsin Muzadi. kehidupan sosial. Pemikiran seperti ini akan melindungi masyarakat dari cara berpikir ekstremis (tatharruf) dan otoriter (al-Ikrah). Prinsip kedua dikenal sebagai tasamuh, dan itu mengacu pada sikap toleransi terhadap pandangan yang berbeda tentang masalah-masalah sosial dan agama, asalkan pandangan-pandangan tersebut tidak bertentangan dengan doktrin Islam dan bahwa mereka sesuai dengan praktik Islam. . Ketiga, pola pikir tawazun adalah salah satu kerukunan dalam pelayanan. Ini termasuk keharmonisan dalam hubungan seseorang dengan Allah, dengan hubungan seseorang dengan manusia, dan dengan hubungan seseorang dengan lingkungan. Amar Makruf Nahyi Munkar, keempat, harus dihukum mati. Kerangka berpikir ini merupakan salah satu kepekaan, dimana seseorang harus senantiasa mendukung perbuatan-perbuatan baik yang bermanfaat bagi kehidupan bersama dan harus selalu menolak dan menghindari segala sesuatu yang dapat merusak asas-asas bermasyarakat, bernegara, dan bernegara. (Jamaluddin, 2018: 44).

D. Kesimpulan

Berdasarkan tahapan tersebut, para santri telah mampu:

1. Memahami konsep moderasi beragama
2. Memahami perilaku moderasi beragama dari skala yang kecil hingga skala besar
3. Mampu mempraktekkan perilaku moderasi beragama dilingkungan pondok maupun lingkungan tempat tinggal

E. Referensi

- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural). *Mimikri*, 6(1), 58–73.
- Asnajib, M. (2020). Penafsiran Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(2), 181–196.
- Darlis. (2016). Peran Pesantren As'adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 111–140.
- Dewi, N. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *Litera*, 14(2).
- Farida, U. (2015). Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Royani, A. (2020). Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 121–128.
- Suharto, B. (2019). Islam Profetik: Misi Profetik Pesantren Sebagai Sumber Daya Ummat. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 96–114.
- Supriatman, Y. Y. (2017). Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1), 113–134.
- Tabroni, I., saipul Malik, A., & Budiarti, D. (2021). Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpangan Kecamatan Wanayasa. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(2), 108–114.